

Unsur Psikologis dan Perkembangan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

¹Wa Ode Niani

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Novel Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk menceritakan kisah seorang anak yang harus hidup menderita dan dijauhi masyarakat tempat tinggalnya karena perbuatan sang ayah di masa lalu. Menurut masyarakat, Arya, nama anak itu adalah anak seorang penjahat dan di dalam dirinya mengalir darah seorang penjahat. Masyarakat bahkan melupakan bahwa Arya adalah seorang anak yatim yang harus disayangi dan dimuliakan. Mereka sama sekali tidak peduli dengan kehadiran Arya. Begitu berat perjuangan hidup yang dilalui oleh Arya dengan status sebagai anak penjahat. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan psikologis tokoh utama dalam novel “Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk” karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* secara berulang-ulang; sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik pencatatan yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil membaca. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menyertakan analisis psikologis tokoh utama dan perkembangan karakter tokoh utama serta hubungan antara unsur psikologis dan perkembangan karakter tokoh utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya ada beberapa psikologis yang terjadi dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* terdiri dari temperamen, kemauan, dan daya susila. Selain itu, tokoh utama juga mengalami perkembangan karakter dari penyabar dan penakut menjadi pemberani. Hal ini menunjukkan bahwa unsur psikologis dan perkembangan karakter saling mempengaruhi.

Kata Kunci: Unsur Psikologis, Perkembangan Karakter dan Tokoh Utama.

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu tulisan atau kata-kata yang mempunyai nilai seni dan budaya serta keindahan dengan makna tertentu. Salah satu unsur dalam novel yang bisa dianalisis adalah unsur psikologis tokoh utamanya. Salah satunya novel karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang berjudul *Di bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*. Novel ini menceritakan kisah seorang anak yang harus hidup menderita dan dijauhi masyarakat tempat tinggalnya karena perbuatan sang ayah di masa lalu. Menurut masyarakat, Arya, nama sang anak adalah anak seorang penjahat dan di dalam dirinya mengalir darah seorang penjahat. Masyarakat bahkan melupakan bahwa Arya adalah seorang anak yatim yang harus disayangi dan dimuliakan. Mereka sama sekali tidak peduli dengan kehadiran Arya. Begitu berat perjuangan hidup yang dilalui oleh Arya dengan status sebagai anak penjahat.

Penulis menyajikan novel ini dengan bahasa yang mendukung nilai religi dan begitu menguras air mata. Penulis menunjukkan dengan bahasanya yang

dalam bahwa tokoh utama dalam novel ini mengalami tekanan psikologis yang sangat besar dan kuat dari masyarakat. Namun, tekanan-tekanan apa saja yang dialami tokoh tidak dapat dipastikan jika dibaca sekilas saja. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tekanan psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel ini, harus diadakan analisis yang lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah psikologis tokoh utama dalam novel “*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*” karya Taufiqurrahman Al-Azizy, bagaimanakah perkembangan karakter tokoh utama dalam novel “*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*” karya Taufiqurrahman Al-Azizy, dan bagaimanakah hubungan antara unsur psikologis dan perkembangan karakter tokoh utama dalam novel “*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*” karya Taufiqurrahman Al-Azizy?

Tujuan penelitian ini adalah : Mendeskripsikan psikologis tokoh utama dalam novel “*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*” karya Taufiqurrahman Al-Azizy, mendeskripsikan perkembangan karakter tokoh utama dalam novel “*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*” karya Taufiqurrahman Al-Azizy, serta mendeskripsikan hubungan antara unsur psikologis dan perkembangan karakter tokoh utama dalam novel “*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*” karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Novel. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun yang berisi tentang konflik kehidupan manusia. Di samping itu, novel memiliki watak-watak tertentu dalam menampilkan berbagai aspek kehidupan yang luar biasa sehingga pada akhirnya dapat membawa ke arah perenungan isi cerita dan memberi kesan tersendiri terhadap pembaca.

Psikologis Sastra.

Psikologis sastra adalah unsur kejiwaan yang dialami tokoh dalam cerita. Kajian psikologi sastra dalam penelitian ini adalah unsur psikologis yang dialami tokoh utama.

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud (Milner dalam Wicaksono, 2014:63), seorang dokter dari Wina. Ia mengemukakan gagasannya bahwa kesadarannya merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental sedangkan bagian besarnya adalah ketaksadaran atau tak sadar.

Freud dalam Rokhmansyah, (2014:161), mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id (tidak sadar), ego (tidak sadar, prasadar, sadar), dan superego (tidak sadar, prasadar, sadar).

Unsur psikologis dan perkembangan karakter tokoh utama dengan menggunakan teori Bahnsen dengan empat tipe keadaan jiwa yaitu temperamen, kemauan, posodynie, dan daya susila.

Dinamika Psikologis dan Kepribadian Manusia

Garis besar dari teori kepribadian Jung adalah bahwa kepribadian seseorang terdiri dari dua alam yaitu alam kesadaran (*consciousness*) dan ketaksadaran (*unconsciousness*). Struktur kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Sikap jiwa adalah energi psikus atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah energi psikus itu dapat ke luar atau pun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam. Berdasarkan atas sikap kejiwaannya manusia, dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu tipe ekstrovert dan introvert.

Karakter Tokoh

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari tabiat, yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang” (Sudewo, dalam Nashir, 3013:10).

Karakter menurut Sudewo dapat dibedakan ke dalam karakter pokok dan karakter pilihan. Karakter pokok sebagai karakter yang menjadi landasan bagi karakter pilihan, apapun profesinya. Karakter pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul dan karakter pemimpin. Karakter dasar terdiri atas tiga sifat yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Karakter unggul terdiri dari tujuh sifat baik yaitu ikhlas, sabar, bersyukur, tanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Karakter pemimpin meliputi sembilan sifat yaitu adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sedangkan karakter pilihan merupakan karakter yang berkembang melekat dengan profesi pekerjaan yang masing-masing berbeda seperti karakter guru berbeda dengan militer sesuai dengan profesinya (Sudewo dalam Nashir, 2013:13).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian: Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif.

Data dan Sumber Data. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerita yang berhubungan dengan psikologis tokoh utama dalam novel *Dibawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, yaitu novel *Dibawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat yang dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peneliti membaca novel *Dibawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* secara berulang-ulang;
- 2) Peneliti menggunakan teknik pencatatan yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil membaca.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menyertakan analisis tokoh utama. Pertama, dipilih salah satu unsur dalam novel *Dibawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*, yakni psikologis tokoh utama. Selanjutnya, psikologis tokoh utama dalam novel tersebut dideskripsikan dengan pendekatan psikologi sastra.

PEMBAHASAN

Unsur Psikologis Tokoh Arya sebagai Tokoh Utama dalam Novel di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk

Gejala-gejala psikologis tokoh Arya dalam novel *di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*, yang ditentukan oleh empat macam keadaan jiwa yaitu temperamen dan kemauan, posodynie, dan daya susila.

Temperamen

Tokoh utama tidak bisa menerima apa yang sudah terjadi. Jiwanya menolak dan terus bertanya-tanya mengapa semua seperti ini. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mengapa harus terjadi? Mengapa ibu harus meninggalkanku? Mengapa tak ada yang mau menolong ibu? Mengapa ayah begitu jahat? Mengapa ayah ditembak mati? Betulkah aku anak penjahat?” (Al-Azizy, 2011:27).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa temperamen yang terjadi pada Arya yaitu saat batinnya menjerit karena baru saja ditinggal mati oleh ibunya

Temperamen yang terjadi pada tokoh utama dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apakah ayah baik kepadaku? Tanya hatinya, tetapi jahat kepada orang lain?” (Al-Azizy, 2011:31).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa temperamen yang terjadi pada Arya yaitu bingung. Karena sang ayah tak pernah berbuat buruk kepadanya. Ayahnya selalu memberi berbagai hadiah, selalu menyayangi ibunya, selalu menasehati dengan nasehat-nasehat yang baik.

Temperamen yang terjadi pada tokoh utama juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“saya ingin pulang.....” “saya mau pulang” ucap Arya kembali.” (Al-Azizy, 2011:58-59).

Pada kutipan tersebut temperamen yang terjadi pada Arya yaitu hatinya sangat perih dan sakit. Pada saat itu Arya ditemukan oleh Pak Rustam dan dibawa ke rumah Pak Rustam. Sesampai di rumahnya, anak Pak Rustam yaitu Nevy dan Nano tidak terima keberadaan Arya di rumah mereka. Nevy memaki Arya, mencacinya, menghujatnya; menghujat ayahnya, menghina ibunya. Segala sumpah serapah, kata-kata yang menghina dan merendharkannya. Arya hanya menangis mendengar kata-kata itu dan ingin pergi dari rumah Pak Rustam.

Temperamen yang terjadi pada tokoh utama juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“ibu....., jangan tinggalkan aku. Bangunlah wahai ibu. Aku takut sendiri.” (Al-Azizy, 2011:67).

Pada kutipan tersebut temperamen yang terjadi pada Arya yaitu ia memiliki rasa takut pada saat berada di kuburan ibunya. Hanya saja rasa takut itu terkalahkan dengan kepedihan hati. Ia tidak tahu harus pergi ke mana dan mengadakan nasib kesendiriannya kepada siapa. Ia membutuhkan seseorang yang mengerti perasaannya, menemani hatinya yang terluka. Ia hanya bisa memilih kuburan inilah yang akan menemani kesendiriannya. Nisan ibunyalah yang akan menghibur kesedihannya.

Temperamen yang terjadi pada tokoh utama yaitu :

“mengapa kau rusak WC-ku? Apa karena bau? Aku sudah bilang yang mengotori WC-ku bukan aku, tetapi anak-anak itu. Kalau soal bau, apa matamu buta kalau anak-anak di desa kita sering kali berak di sembarang tempat? Apa matamu buta, pekarangan Mbok Ginah sering kali dijadikan tempat berak cucunya? Apa hidungmu hilang, hingga kau tak bisa mencium bau busuk dari sana? Mengapa aku disalahkan dengan WC-ku, sedangkan kalian tak menyalahkan anak-anak yang berak di sembarang tempat itu? Aku juga sudah bilang, Pak Rustam akan membantuku memperbaiki WC-ku. Aku sudah memohon agar kalian bersabar menunggu Pak Rustam. Tetapi, mengapa kau rusak? Kau ingin mati? Mati dengan gobang ini? Pilihlah, mau tangan kosong atau dengan gobang ini?” (Al-Azizy, 2011:209).

Temperamen Arya terjadi ketika emosional di dalam dirinya keluar saat melihat WC-nya hancur. Arya sangat marah dan tidak bisa mengendalikan dirinya. Arya nekat. Napasnya mendengus-dengus. Langkah kakinya yang cepat menuju ladang milik Kardi yang termasuk salah satu orang yang merusak WC-nya, dengan memegang gobang milik ayahnya.

Temperamen yang terjadi pada Arya yaitu:

“dibunuh ayahku? Ayahnya dibunuh ayahku? Ayahku..... pembunuh? Benar-benar pembunuh?” (Al-Azizy, 2011:404).

Pada kutipan tersebut temperamen yang terjadi pada Arya yaitu Arya sangat terganggu dengan berita yang dibawa keluarga Musthofa dari kota

bahwa meninggalnya ayah Mustofa sahabatnya itu adalah dibunuh oleh ayah Arya sendiri yaitu Sambado. Arya seakan-akan tidak mempercayai berita itu. Tapi, kenyataannya ayah Musthofa meninggal karena dibunuh Sambado, ayah Arya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Arya memiliki temperamen aktif. Jiwanya selalu bergejolak mencari jawaban atas apa yang terjadi. Dia tidak bisa menemukan jawaban itu sehingga selalu muncul pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya.

Kemauan

Kemauan untuk Mengubah Diri

Salah satu kemauan yang dimiliki oleh tokoh utama adalah kemauan untuk mengubah diri. Tokoh Arya tidak mudah menerima kekalahan yang dialami jiwa-jiwanya, meskipun hidupnya penuh dengan pertanyaan, dia selalu mencoba untuk menjadi orang yang lebih baik dari ayahnya.

Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Arya kembali meloncat. Kali ini, ia pergi ke belakang rumah. Menimba air sumur dengan cepat dan cekatan. Lalu, dengan air bening itu, ia basahi seluruh tubuhnya dari atas kepala. Segar sekali rasanya. Ia semakin bersemangat. Ia mandi. Ia mengguyur sekujur tubuhnya, rambutnya, wajahnya, seakan-akan hendak membuang semua kesialan, keperihan, dan kepedihan dari hidupnya.”

“Puas selesai mandi, Arya segera mengambil air wudhu. Lalu, ia masuk ke dalam kamar. Ia mengenakan baju seragamnya. Secepat kilat. Lantas, ia menyambar sajadah yang tergeletak di atas meja, lalu menggelarnya di atas balai-balai bambu tidurnya. Sesaat kemudian, ia tegakkan shalat Subuh, sementara sinar matahari semakin deras menyinari bumi”

“Arya dan Musthofa berjalan berdampingan membelah jalan-jalan pedesaan. Suasana desa agak sepi. Para warga telah berada di sawah dan ladang masing-masing. Hanya ada satu dua orang saja yang tampak memikul cangkul di pundak.” (Al-Azizy, 2011:94-95).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemauan Arya untuk mengubah diri setelah mendapat nasehat dari mereka, yaitu Musthofa dan Pak Rustam. Kemauannya untuk menjadi lebih baik mulai tumbuh. Arya mulai melaksanakan lagi kewajibannya sebagai umat muslim yaitu shalat lima waktu, dan ia mulai bersekolah lagi.

Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Arya tengah membuka-buka pelajaran mate-matikanya di samping rumah. Sehari ini tadi, sejak pulang sekolah, ia tak terima bila otaknya tak juga mau dimasuki rumus praktis integral substitusi. Sebuah soal membuatnya tak beranjak dari kursi kayu tua peninggalan bapaknya.” (Al-Azizy, 2011:103).

Kutipan tersebut menunjukkan kemauan Arya untuk mengubah dirinya untuk menguasai pelajaran-pelajaran di sekolahnya seperti mata pelajaran matematika. Ia terus belajar di rumahnya agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan di sekolah karena ia ingin menjadi anak yang cerdas di kelasnya.

Kutipan lain yang menunjukkan kemauan Arya untuk mengubah diri adalah sebagai berikut:

“Sesaat, wajahnya sayu menatap diri di cermin dengan peci putih di kepalanya. Begitu Arya berhasil mengusir kegamangan di hatinya, ia pun keluar menyusul Musthofa dan Ngadnan yang telah lebih dahulu melangkah ke masjid. Dari kejauhan, adzan sudah selesai dikumandangkan.” (Al-Azizy, 2011:106).

Kutipan tersebut menunjukkan kemauan Arya untuk mulai shalat di masjid dan mendengarkan ceramah dari Ustadz Syu'eb. Kemauan ini muncul karena bujukan Musthofa dan Ngadnan untuk shalat di masjid sekaligus untuk mendengarkan ceramah dari Ustadz Syu'eb.

Kutipan lain yang menunjukkan kemauan Arya untuk mengubah dirinya juga terlihat pada kutipan berikut ini :

” aku merasa seakan-akan menjadi Maulana dalam kisahku. Aku ingin bisa seperti Maulana. Aku ingin mencari kayu bakar dan mencangkul seperti yang dilakukan Maulana. Karena itu, aku sering kali membantu Pak Rustam. Di samping itu, tanpa Pak Rustam, hidupku mungkin sudah berakhir. Yang aku lakukan adalah belajar dan belajar. Di kelas satu, aku ranking pertama. Di kelas dua, aku juga ranking pertama. Tanya Ngadnan kalau tidak percaya. Aku berharap, lulus nanti, aku akan menjadi yang terbaik bagi diriku sendiri, bagi teman-teman, bagi Pak Rustam dan keluarganya, juga terutama, bagi ayah dan ibuku di alam baka.” (Al-Azizy, 2011:132-133).

Kutipan tersebut menunjukkan kemauan Arya ini untuk mengubah dirinya menjadi anak yang pintar, baik, dan rajin beribadah serta menjadi lulusan yang terbaik di sekolahnya seperti Maulana karena mendengar cerita dari sahabatnya Musthofa yaitu kisah seorang Maulana yang menghampiri nasib Arya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama memiliki kemauan untuk merubah diri di tengah polemik hidup yang dihadapi sekuat apapun cobaan yang dia hadapi. Dia selalu mencoba untuk menjadi lebih baik. Hal ini terjadi karena Arya mau mendengarkan nasihat baik dari orang-orang terdekatnya seperti Musthofa, Ngadnan dan Pak Rustam.

Kemauan untuk Menerima Kenyataan.

Kemauan Arya untuk menerima kenyataan mungkin sangat berat. Tak henti-hentinya ia mendapatkan cobaan hidup, mulai dari ditinggal mati oleh ayah dan ibunya, serta cacimaki dari masyarakat setempatnya karena ulah ayahnya, hingga begitu berat ia memikul cobaan sendirian. Tapi berkat keimanan dan ketekunannya, serta dorongan dari Pak Rustam dan sahabat-

sahabatnya hingga ia mencoba menanggapi kenyataan dan memiliki kemauan untuk merima kenyataan dalam hidupnya.

Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“ apakah kau bersedih? Tentu saja, aku sangat bersedih. Tetapi kita tidak bisa seperti ini terus, Arya. Yang meninggal tidak akan pernah hidup lagi untuk menemani kesendirian kita. Bilamana ia dibangkitkan, maka itu akan dibangkitkan Allah di akhirat kelak. Kita harus tetap hidup.”(Al-Azizy, 2011:90).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sahabat Arya, Musthofa selalu mencoba untuk meyakinkan Arya kalau ibu dan ayahnya itu sudah meninggal dan mereka tidak mungkin hidup kembali. Arya harus bisa menerima kenyataan itu dan harus tetap bertahan hidup. Arya mencoba untuk menerima kenyataan bahwa hidup terus berjalan meskipun tanpa orangtuanya.

Kemauan untuk Bangkit

Kemauan Arya untuk bangkit mulai dari nasihat-nasihat sahabatnya Musthofa dan Pak Rustam, serta ia mengambil hikmah dari hinaan-hinaan warga tentang dirinya. Di situlah Arya mulai bangkit dan ingin membuktikan kepada orang-orang yang menghina bahwa dia tidak seperti mereka pikirkan.

Terlihat pada kutipan berikut ini:

“ ini rumahmu. Disinilah jiwamu. Dari tempat inilah kau akan membuktikan bahwa kau mampu menjadi yang terbaik. Kau akan menjadi yang terbaik. Buktikan kepada Nano dan Nevy bahwa kau mampu. Kau mampu menjadi juara. Kau akan menjadi yang terbaik. Dengan cara itu, ayah dan ibumu akan selalu memberikan senyuman dari alam sana untukmu. Aku yakin itu. Sebagaimana aku yakin terhadap diriku sendiri. Ayolah, Arya. Ambil handukmu. Kalau kau belum shalat subuh, segera shalatlah. Lalu mandilah. Marilah kita bersama-sama berangkat ke sekolah. SMA-mu dan SMA-ku satu arah. Lepas sekolah, aku akan ke sini lagi. Kita bisa belajar sama-sama, agar kita menjadi anak yang cerdas dibandingkan teman-teman kita sendiri.”

“ entah karena diucapkan oleh lidah yang dimiliki oleh anak yang hampir sama umur dengannya atau karena melihat kesungguhan dari setiap kalimat yang meluncur deras dari lisan Musthofa, perlahan Arya mengangguk. Tiba-tiba, Arya merasa bahwa sekarang ini ada teman, ada seseorang yang memahami keperihan dan kesedihan yang dirasakannya itu. Seperti bunga yang memekarkan kelopakinya, perlahan senyum Arya mengembang. Musthofa benar, ia tak perlu terus berlarut dalam kesedihan. Ia tak perlu mendengar siapa pun orang yang menghina, merendhkannya, mencaci makinya. Seperti kata Musthofa, ia harus membuktikan bahwa sekiranya ayahnya memang jahat, seperti dianggap oleh kebanyakan orang, ia bukanlah ayahnya, dan ia berhak untuk menjadi anak yang baik.”(Al-Azizy, 2011:92-93).

Kutipan-kutipan tersebut merupakan bukti kemauan tokoh utama (Arya) untuk mulai dan terus bangkit dari keterpurukan serta hinaan-hinaan orang. Dia akan membuktikan kepada masyarakat bahwa dia bukan penjahat seperti ayahnya.

Kemauan diri untuk bangkit hadir lewat nasihat-nasihat Musthofa, sahabatnya yang akan selalu setia menemani Arya. Kemauan Arya untuk bangkit terlihat dari senyumnya mulai mengembang saat mendengar nasihat dari sahabatnya Musthofa. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jangan dengarkan setiap hujatan dan hinaan dari siapa pun. Sebaliknya, buktikan dirimu bahwa engkau anak yang baik. Engkau anak yang pintar. Engkau bisa. Tak ada yang mampu menghalangimu untuk menjadi anak yang baik, yang taat, yang shalih seperti harapan ayahmu. Ingatlah selalu apa yang dikatakan ayahmu. Kau harus menjadi orang yang besar, Arya! Menjadi anak yang hebat. Lihatlah langit yang tinggi, setinggi itulah engkau harus memiliki keyakinan diri. Jangan menangis. Jadilah laki-laki yang hebat. Agar hidup dapat kau taklukan. Agar bahagia dapat kau rengkuh. Bangkitlah, Arya. Entah bersamaku, entah kau akan menjalani takdirmu sendiri.”(Al-Azizy, 2011:93).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Arya ingin bangkit dari masalah yang dia alami. Dia akan membuktikan kepada orang yang menghina dan menghujatnya bahwa dia adalah orang yang baik. Kemauan diri untuk bangkit hadir lewat nasihat-nasihat sahabatnya serta mengingat kembali pesan-pesan dan harapan ayahnya bahwa dia harus menjadi anak yang baik, pintar, taat, dan shalih.

Arya juga ingin mengembangkan ide-idenya untuk menjadi kenyataan. Mengingat kemarau panjang akan datang ia menemukan ide untuk membuat sumur serapan agar di desanya tidak kesusahan air. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Arya sepertinya memang harus berjuang melawan waktu. Kemarau telah mengintip dari kejauhan, dan sebentar lagi akan menyapanya dari balik jendela. Angin kering berhembus berputar-putar menebarkan aroma daun-daun dan ilalang. Langit tampak mendung, tetapi mendung tak berarti hujan.”(Al-Azizy, 2011:165).

Pada kutipan tersebut merupakan bukti kemauan Arya untuk bangkit. Dengan datangnya kemarau panjang Arya menemukan ide untuk membuat sumur serapan, dengan bantuan Pak Efendi, Kepala sekolah Arya.

Kutipan lain tentang kemauan Arya untuk bangkit yaitu:

“Arya sudah bangkit kembali. Bahan material telah menumpuk di belakang rumahnya. WC yang pernah ia buat bersama Ngadnan dan Musthofa tak lagi ia sesali karena kehancurannya. Malah, seperti yang dilatakan Musthofa,

justeru kini ia merasa lega sebab WC-nya itu telah hancur.”(Al-Azizy, 2011:307-308).

Kutipan tersebut merupakan bukti kemauan Arya untuk mulai dan terus bangkit dari kehancuran WC-nya. Arya sudah tidak menyesali lagi kehancuran WC-nya berkat pendapat Musthofa sahabatnya membuat dia lega karena WC-nya itu letaknya sangat dekat dengan sumurnya, dan berkat bantuan Pak Rustam dan Pak Efendi, bahan material sudah terkumpul lagi di belakang rumah Arya untuk pembuatan sumur serapan dan WC Arya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama memiliki kemauan untuk bangkit dari segala masalah yang ia hadapi serta tidak mempedulikan lagi hinaan-hinaan dari masyarakat dan tidak menyesali lagi kehancuran WC-nya, bahkan semua itu ia jadikan sebagai pelajaran hidupnya dan dari situlah ia memiliki keinginan untuk bangkit serta mengembangkan ide-idenya menjadi kenyataan.

Posodynie

- a. Posodynie kuat yaitu kesabaran serta keteguhan hati dan kepercayaan akan datangnya hari yang baik. Pada teori Julius sangat berkaitan erat terhadap cerita kehidupan yang dialami tokoh utama yang berdampak pada keadaan psikologisnya hingga membuat ia begitu terbebani, terluka, serta tersiksa dengan hinaan- hinaan dan cacian dari masyarakat termasuk anak Pak Rustam yaitu Nevi dan Nano. Hingga ia sabar dan percaya akan datangnya hari baik untuknya. Tokoh utama (Arya) sangat bersyukur dengan apa yang dia rasakan saat ini. Ia merasakan hasil dari kesabarannya selama ini. Dapat dilihat kutipan novel berikut ini :

“Arya menarik napas. Perdebatan ringan soal fisika kuantum dan hukum ekonomi beberapa hari yang lalu ternyata menghasilkan sebuah WC yang kini sudah berdiri “megah” di belakang rumah. Tak perlu adonan semen, batu bata, pasir, dan lain-lain. Yang diperlukan hanyalah tatanan kayu dan papan-papan bekas yang banyak tersedia di dalam rumah. Secara ekonomi mengikuti hukum ekonomi Ngadnan tak perlu memerlukan biaya apapun untuk mendirikan WC ini. Dengan balok-balok kayu yang didapat secara gratis dari hutan sana, lalu di atasnya ditutup dengan bilah-bilah papan, maka terciptalah tutup lubang WC. Di tengah-tengahnya Arya membuat sebuah lubang dari papan yang dipaku kuat-kuat ke dalam balok kayu. Sebuah papan yang di atasnya diberi pegangan kecil dari sisa balok kayu dibuat sedemikian rupa dan berfungsi sebagai penutup lubang WC yang bisa dibuka tutup.”(Al-Azizy, 2011:145-146).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Arya sangat bahagia dengan keberhasilan membuat WC. Meskipun WC-nya itu tidak terbuat dari adonan semen, batu bata, pasir, dan lain-lain. WC tersebut hanya memerlukan tatanan kayu dan papan bekas. Arya mengolahnya sesuai hukum ekonomi yang

diajarkan sahabatnya yaitu Ngadnan. Tiba pada saat ini Arya telah memiliki sebuah Wc yang berada di belakang rumahnya seperti kisah Maulana yang diceritakan sahabatnya yaitu Musthofa. Di mana Maulana ini berhasil juga mendirikan WC dengan usahanya sendiri.

Kutipan posodynie kuat yang dialami tokoh utama juga terlihat pada kutipan berikut:

“Nano tak membencinya lagi. Sebelum ia dibawa pulang ke rumah, Nano sempat berkata kepadanya, disaksikan Musthofa dan teman-temannya, “aku minta maaf yang sebesar-besarnya kepadamu, Arya. Aku salah. Aku keliru. Aku telah berbuat zhalim kepadamu.”

Arya tersenyum. Ia mengangguk. Nano tak segan-segan merangkul Arya. Musthofa dan teman-temannya pun bertepuk tangan.”

“Arya, bila kau diperlakukan jahat lagi, aku siap membelamu. Aku selalu di belakangmu. Kau jangan takut. Orang-orang di desa tak akan berani mengusikmu.”

Arya menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya kuat-kuat. Ia mengangguk-angguk lagi.”

Nevy, ditemani teman-teman putri, maju memberanikan diri untuk berkata-kata kepadanya “aku juga minta maaf, Arya. Kau bukan serigala. Kau seperti kami semua. Kau hebat. Maafkanlah ucapan-ucapan burukku selama ini.” (Al-Azizy, 2011:304-305).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Arya sangat gembira, karena Nano dan Nevy sudah sadar, tidak membencinya lagi, yang selama ini Nano dan Nevy ini adalah sangat membenci Arya, sering mencaci maki Arya, dan bahkan Nevy sering memanggil Arya dengan sebutan serigala hingga membuat hati Arya terluka. Nano akan siap membantu Arya bila Arya diperlakukan jahat lagi oleh masyarakat. Nano siap membela Arya, padahal selama ini Nano jugalah yang memperlakukan Arya dengan tindakan yang tidak wajar.

Kutipan tersebut sangat menjelaskan bahwa Nano dan Nevy memang benar-benar menyadari bahwa selama ini mereka telah salah menilai Arya. Arya bukan lah orang jahat seperti ayahnya. Arya bukanlah serigala. Arya adalah anak yang baik, sehingga dengan kesadaran Nano dan Nevy ini membuathati Arya senang dan lega.

Posodynie kuat pada Arya juga terlihat pada kutipan berikut ini”

“Kehidupan Arya tampak telah pulih seperti sedia kala. Ia tidak mengalami kesepian lagi. Arya tidak mengalami kegelisahan dalam kesendirian lagi. Dunia sepertinya mulai memihak kepadanya. Angin yang bertiup memberi kesejukan dan menyelusup ke dadanya. Alam bersenandung riang dan semata-mata senandung itu ditujukan kepadanya. Arya berbahagia menerima karunia yang selama ini tak pernah dirasakannya.” (Al-Azizy, 2011:311).

Posodynie kuat yang terlihat pada kutipan tersebut yaitu rasa syukur yang dipanjatkan Arya atas karunia yang ia terima. Arya menyadari bahwa kesabarannya selama ini sudah mulai ia rasakan manfaatnya, dan sepertinya dunia sudah berpihak kepadanya.

Posodynie kuat Arya juga terlihat pada kutipan berikut ini:

“kematian Sukatman membuat hati kami begitu merasa kehilangan. Kami sangat bersedih dan berduka. Kesedihan dan duka kami belum sirna hingga sekarang ini. Tetapi, kami tidak bisa menutup rahasia ini terus- menerus. Sejak orang-orang mengetahui sakit yang dialami Sukatman, mereka mulai menuduh bahwa sakit yang dialaminya oleh sebab pukulan tongkat Arya. Lalu, ayah almarhum Sukatman itu menoleh kepada Arya, menitikkan air mata, dan berkata : nak Arya, maafkan saya. Kau tidak salah, Nak. Kau tidak pernah salah.” (Al-Azizy, 2011:377).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kesabaran Arya selama yang dituduh oleh warga sebagai pembunuh Sukatman telah terbukti bahwa Arya tidak pernah melakukan itu. Ayah Sukatman sendiri yang meminta maaf kepada Arya. Ia mengakui semua kesalahannya. Sukatman meninggal bukan gara-gara Arya. Arya sama sekali tidak bersalah.

- b. Posodynie lemah yaitu cepat berputus asa, berkeluh kesah, cepat kehilangan kepercayaan, rasa tertekan dan rasa kehilangan terhadap datangnya hari yang lebih baik. Keadaan ini juga menimpa Arya tokoh utama dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Air mata dan tangisan yang tertumpah karena kesedihan, duka cita, dan lara hati, sedangkan kemarahan dan putus asa mengiringinya. Ia tak berdaya untuk menahan semua itu maka itulah air mata dan tangisan Arya.” (Al-Azizy, 2011:19).

Posodynie lemah yang dialami Arya juga terlihat pada kutipan berikut:

“Kata-kata kepedihan, duka cita, kemarahan, kekecewaan, dan keputusan melimpah-ruah di kedalaman hatinya, tetapi tak sanggup ia lontarkan melalui bibirnya yang pucat bergetar. Saat ini, baginya Tuhan amatlah sangat jahat. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu, Tuhan yang disembah-sembah itu adalah Tuhan yang begitu jahat kepadanya. Tuhan sangat tega meninggalkan dirinya sendiri, menjadikannya yatim piatu, menanggung beban keburukan dari almarhum ayahnya, dan ditinggal mati karena jerat kemiskinan yang menjerat leher ibu yang dikasihinya.” (Al-Azizy, 2011:22).

Kutipan ini menunjukkan pada tokoh utama ia mengalami posodynie lemah yaitu kehilangan kepercayaan tentang datangnya hari baik untuknya. Kepergian ayah dan ibunya membuat ia tak percaya dengan semuanya. Bahkan kekuasaan Allah pun diragukan.

Posodynie lemah yang dialami Arya juga terlihat pada kutipan berikut:

“Putus asalah Arya saat ini. Ia tidak mungkin menjadi nekat, melompat menerjang Nano dan Nevy demi bisa masuk ke dalam rumah Pak Rustam. Sejenak, pikiran konyol seperti itu menggodanya. Namun, secepat kilat Nevy mengusirnya. Dengan wajah pucat, menunduk, dan lesu, mau tak mau Arya harus segera berlalu dari tempat itu.” (Al-Azizy, 2011:194).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Arya tidak bisa masuk ke dalam rumah Pak Rustam karena ulah ke dua anak Pak Rustam yaitu Nano dan Nevy. Mereka tidak mengizinkan Arya untuk bertemu orang tuanya, karena Nano dan Nevy ini sangat membenci Arya. Tujuan Arya ke rumah Pak Rustam untuk menyampaikan dan meminta bantuan kepada Pak Rustam bahwa WC-nya akan dibongkar oleh tetangganya karena bau WC-nya menyebar ke mana-mana. Namun, Arya tidak bisa bertemu dengan Pak Rustam. Arya ingin membalas perbuatan Nano, namun itu tidak mungkin terjadi karena Arya menyadari bahwa itu adalah perbuatan dosa.

Tokoh utama juga merasakan tekanan batin yang begitu rumit. Ia begitu terpuruk karena banyaknya cobaan yang silih berganti yang dikirim Tuhan untuknya hingga akhirnya WC-nya diruntuhkan hingga rata tanah karena ulah tetangganya. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Arya terkulai. Arya tersungkur. WC-nya telah rata dengan tanah! Arya memejamkan mata. Pikirannya kacau, kalut, kabur, berantakan. Hatinya dicacah sedih dan pilu. Untuk beberapa saat, Arya seperti kehilangan dirinya sendiri seakan-akan jiwanya melayang-layang ke sana kemari. Kaki dan tangannya lemas seketika. Arya membuka matanya kembali. Matanya yang berkaca-kaca memandangi reruntuhan WC itu. Reruntuhan wc itu meruntuhkan jiwanya.”

“ tega sekali! Mengapa kalian tega melakukan ini kepadaku? Kepada WC-ku? Apa salah WC-ku? Kalian tak memberiku kesempatan untuk menjelaskannya. Sedangkan, kemarin malam Pak Rustam telah berjanji kepadaku untuk memperbaikinya. Mengapa kalian kejam kepadaku?” (Al-Azizy, 2011:201-202).

Melihat semua itu, dada Arya semakin sesak. Rasa sakit dan perih hatinya kembali terasa. Sejurus kemudian, Arya kehilangan kendali. Ayah Sarmila, kedua pemuda itu, serta Nano dan Nevy, mereka semua mewakili orang yang mengobarkan api kemarahan dan kebencian di dada Arya. Sungguh, Arya begitu terpuruk dan benar-benar membuat psikologisnya terganggu dengan ini.

Posodynie lemah yang dialami tokoh utama juga terlihat pada kutipan berikut ini :

“Arya tak mungkin berangkat ke sekolah. Arya tak tertarik untuk sekolah. WC-nya yang hancur lebih pantas ia ratapi dari pada pergi ke sekolah. Sepanjang jalan ke rumah, Arya menganggap sekolah tidak penting. Sekolah tidak perlu. Di desa ini, tak ada yang mau mengakui bahwa dirinya adalah siswa yang pandai di sekolah. Tak ada yang mau menerima kenyataan bahwa dirinya

mendapatkan beasiswa karena prestasinya. Semua orang hanya mencibir, menghina, mencacimaknya. WC-nya dihancurkan oleh Kardi, Ngatno, dan Pak Kosim. Tetapi, baginya saat ini, tak hanya tiga orang itu yang menghancurkan WC-nya, melainkan semua orang di desa ini. Baginya, semua orang ingin melihatnya hancur. Hancur sehancur-hancurnya." (Al-Azizy, 2011:212-213).

Kutipan ini menunjukkan tokoh utama mengalami posodynie lemah, yaitu hilangnya kemauan Arya untuk melanjutkan sekolah. Ia tidak tertarik lagi dengan sekolah dan menganggap sekolah itu sudah tidak penting saat melihat WC-nya hancur. Hilangnya kemauan Arya untuk melanjutkan sekolah juga karena orang-orang dikampungnya tak ada yang mengakui bahwa dirinya adalah siswa yang pandai di sekolah. Mereka hanya menghina Arya dan mencaci makinya, dan ingin melihat Arya hancur sehancur-hancurnya. Dari situlah, Arya putus asa untuk melanjutkan sekolahnya.

Posodynie lemah yang dialami Arya juga terlihat pada kutipan berikut:

"Ya Allah kejamnya hidupku tanpa seorang penolong pun mendekatiku. Ya Rabbi, haruskah aku menanggung siksa dari perbuatan yang tidak pernah kulakukan ini? Kepada siapa aku harus mengadu lagi? Kau diam di atas takhta-Mu, membiarkanku dicacah pilu. Adakah Engkau Tuhan yang adil memberi keadilan dalam hidupku?" (Al-Azizy, 2011:235-236).

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami posodynie lemah yaitu kepercayaan tentang datangnya hari baik untuknya. Kepergian ibu dan ayahnya membuat dia terpuruk dan tersiksa. Ia menanggung perbuatan ayahnya selama masih hidup. Tak ada seorang pun tetangga yang mengasihani dia, yang ada hanya membenci Arya dan mencacimaknya, karena mereka beranggapan bahwa Arya akan mengikuti jejak ayahnya sebagai pembunuh, perampok dan pemerkosa. Kekuasaan Allah pun diragukan oleh Arya.

Posodynie lemah yang dialami Arya juga terlihat pada kutipan berikut:

"Orang-orang tetap menyalahkan Arya. Ia putus asa. Sejak WC-nya hancur itu, ia tak pernah keluar rumah. Ia selalu mengurung diri di kamar. Jadilah Arya seperti ini." (Al-Azizy, 2011:282).

Kutipan tersebut mengatakan bahwa Arya tidak pernah ke luar rumah saat WC-nya dihancurkan oleh Kardi. Wajah Arya saat itu sangat pucat pasi. Badannya tampak kurus, bibirnya kering dan pucat, kondisinya sangat lemah. Akhirnya Pak Rustam, Bu Rustam, Kepala Sekolah Arya, wali kelas Arya serta teman-teman kelas membawa Arya di rumah sakit.

Daya Susila

Arya mencoba mengumpulkan kemauan untuk bisa mengubah diri dan kemauan untuk menerima kenyataan. Dalam keterpurukan dan tekanan jiwa yang ia miliki, ia sangat bersyukur dikelilingi keluarga Pak Rustam dan anak

asuh Pak Rustam yang kini menjadi sahabat-sahabatnya yang bisa membuat dia tetap semangat untuk menjalani semua cobaan yang bertubi-tubi dihadapinya.

Perkembangan Karakter Tokoh Utama (Arya) dalam Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*

Sekuensi perubahan atau perkembangan karakter tokoh dalam penelitian ini dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang menimpa tokoh utama dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* dalam perjalanan alur cerita mulai dari tahap awal (perkenalan) sampai dengan tahap akhir.

Tahap Perkenalan

Cerita novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* ceritanya dibuka dengan pengenalan situasi, yaitu kesedihan Arya seorang anak yatim yang telah ditinggal ibunya setelah beberapa tahun silam ayahnya meninggal. Ia begitu terpukul dan amat bersedih dengan kepergian ibunya, ia tak punya siapa-siapa lagi, hanya air mata yang menemaninya saat ini.

Tahap Konflik

Konflik yang terjadi dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* yaitu ketika Arya tak mempunyai siapa-siapa lagi dan tak ada yang memedulikannya, bahkan berbagai hinaan dan cemoohan ia dapatkan karena ia adalah anak Sambado penjahat keji yang semasa hidupnya begitu membuat keresahan. Ada seorang warga yang begitu membenci Arya dan menghasut para warga agar turut membenci Arya. Akibat hasutan seorang warga yang bernama Suhemi.

Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* peningkatan konflik sangat terlihat jelas pada saat WC Arya dihancurkan oleh warga serta genting rumahnya dilempari dengan kerikil. Disitulah Arya mulai marah dan ia nekat pergi di sawah Kardi dan melemparinya dengan gobang.

Pada tahap peningkatan konflik ini watak Arya mulai berubah dimana awalnya Arya berwatak baik, sehingga berubah menjadi pemarah dan pemberontak.

Tahap Akhir

Dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* permasalahan mulai mereda ketika anak-anak Pak Rustam serta warga mengetahui bahwa Arya tidak bersalah karena Arya adalah korban dari hati yang memiliki kedengkian. Warga sadar bahwa semua yang terjadi adalah ulah Suhemi yang selalu menghasut mereka dengan berbagai tuduhan yang ditujukan kepada Arya.

Anak-anak Pak Rustam, seperti Nano dan Nevy pun meminta maaf kepada Arya, sehingga Arya mulai mempunyai semangat dan tidak bersedih lagi.

Hubungan Antara Unsur Psikologis Tokoh Utama dan Perkembangan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*

Perkembangan karakter yang dialami oleh tokoh utama disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor ini tidak bisa dipisahkan dari unsur psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Perkembangan karakter ini dipengaruhi oleh tekanan psikologis yang dialami tokoh utama.

Hubungan antara unsur psikologis dengan perkembangan karakter ini dapat diikuti dalam kutipan berikut ini:

“Arya tak mungkin berangkat ke sekolah. Arya tak tertarik untuk sekolah. WC-nya yang hancur lebih pantas ia ratapi dari pada pergi ke sekolah. Sepanjang jalan ke rumah, Arya menganggap sekolah tidak penting. Sekolah tidak perlu. Di desa ini, tak ada yang mau mengakui bahwa dirinya adalah siswa yang pandai di sekolah. Tak ada yang mau menerima kenyataan bahwa dirinya mendapatkan beasiswa karena prestasinya. Semua orang hanya mencibir, menghina, mencacimaknya. WC-nya dihancurkan oleh Kardi, Ngatno, dan Pak Kosim. Tetapi, baginya saat ini, tak hanya tiga orang itu yang menghancurkan WC-nya, melainkan semua orang di desa ini. Baginya, semua orang ingin melihatnya hancur. Hancur sehancur-hancurnya.” (Al-Azizy, 2011:212-213).

Kutipan ini menunjukkan dengan jelas hubungan antara hubungan unsur psikologis dengan perkembangan karakter Arya, yaitu yang dulunya rajin ke sekolah dan pada akhirnya Arya mulai putus asa dan tidak tertatik lagi untuk sekolah. Keadaan psikologisnya sangat terganggu, karena melihat keadaan WC-nya sudah dihancurkan oleh warga, dan semua orang hanya mencibir, menghina, dan mencaci-makinya. Inilah yang membuat psikologis Arya tersiksa dan sakit, sehingga perkembangan karakternya mulai berubah dari yang rajin sekolah menjadi malas untuk ke sekolah.

Hubungan unsur psikologis Arya dengan perkembangan karakternya yaitu dapat pula dilihat pada kutipan berikut ini:

“ mengapa kau rusak WC- ku? Apa karena bau? Aku sudah bilang yang mengotori WC-ku bukan aku, tetapi anak-anak itu. Kalau soal bau, apa matamu buta kalau anak-anak di desa kita sering kali berak di sembarang tempat? Apa matamu buta, pekarangan Mbok Ginah sering kali dijadikan tempat berak cucunya? Apa hidungmu hilang, hingga kau tak bisa mencium bau busuk dari sana? Mengapa aku disalahkan dengan WC-ku, sedangkan kalian tak menyalahkan anak-anak yang berak di sembarang tempat itu? Aku juga sudah bilang, Pak Rustam akan membantuku memperbaiki WC-ku. Aku sudah memohon agar kalian bersabar menunggu Pak Rustam. Tetapi, mengapa kau rusak? Kau ingin mati? Mati dengan gobang ini? Pilihlah, mau tangan kosong atau dengan gobang ini?” (Al-Azizy, 2011:209).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Arya yang dulunya penyabar berubah menjadi pemberani dan pemaarah. Ini terjadi karena gangguan psikologis Arya pada saat melihat WC-nya dihancurkan. Pada saat itu juga, Arya berani melabrak Kardi di ladangnya dengan membawa sebuah gobang.

Inilah hubungan antara unsur psikologis dengan perkembangan karakter Arya yang mengubah hidupnya dari yang rajin sekolah menjadi pemalas, dan penyabar menjadi pemberani dan pemaarah. Psikologis Arya sangat terganggu dengan hinaan-hinaan, cacian, dan kebencian yang menyelimuti hati orang-orang di desanya. Mereka tidak ingin melihat Arya bahagia, mereka hanya ingin melihat Arya sebagai ayahnya yaitu seorang penjahat keji. Inilah yang membuat Arya putus asa dengan segala usahanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Psikologis tokoh utama yang terjadi dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* terdiri dari temperamen, kemauan, dan daya susila. Selain unsur psikologis, tokoh utama juga mengalami perkembangan karakter yaitu karakter yang awalnya penyabar dan penakut berubah menjadi pemberani. Perubahan karakter ini sangat dipengaruhi oleh unsur psikologis yang dialami oleh tokoh utama.

Saran

1. Bagi para penulis sastra khususnya penulis prosa rekaan berbentuk novel melalui kreasi imajinasinya agar senantiasa menyadari betapa pentingnya unsur psikologi dalam membangun sebuah cerita (tanpa mengabaikan unsur-unsur intrinsik lainnya) sehingga karya yang diciptakan lebih hidup dan menarik perhatian dan waktu pembaca untuk menyelesaikan bacaannya dan menemukan pesan yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul yang relevan, agar mereka melanjutkan penelitian ini dengan tidak memisahkan unsur psikologisnya dengan unsur intrinsik lainnya dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan tanpa mementingkan unsur intrinsik tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2012. *Di bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*. Yogyakarta: Diva Pres
- Biopsi, Heksa. 2008. *Larasati, Realitas Sejarah dalam Perspektif Seorang Artis*. Jurnal. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Juliastuti Dewi. 2009. *Kandai Volume V, Nomor 1, Mei 2009 (Watak Tokoh Utama melalui Konflik dalam Novel Jodoh Karya V. Lestari)*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Padi Editorial. 2013. *Sastra Indonesia*. Jakarta: Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadja Mada Univerity Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Artologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Rahmawati.2006. *Kandai Volume 1, Tahun 1, Juli 2006 (Permainan Karakter dan Konflik Antartokoh dalam Cerpen-cerpen Karya Ahmadun Yosi Herfanda)*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Riswandi, Bode & Titin Kusmini. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Rokmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Psikologi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan aplikasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik dan Lokalitas*. Depok: Komodo Books.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selektta Kritik Sastra*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudawacha.